

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN *AJI DIBIA CAKSU*

I Ketut Sudarsana¹, Putu Ayu Rosiana Dewi²

¹²Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : -

Artikel direvisi : -

Artikel disetujui : -

Abstrak

Geguritan Aji Dibia Caksu adalah salah satu karya sastra Bali yang dipergunakan dalam mengiringi pelaksanaan upacara agama Hindu dan juga merupakan suatu karya sastra tradisional yang sampai sekarang eksistensinya masih amat memasyarakat dalam kehidupan sosial budaya di Bali. Para ahli sastra Bali masih memandang *geguritan* ini memiliki keistimewaan, karena kehadirannya mengandung arti tersendiri di dalam pembentukan sikap mental masyarakat, serta terkandung Nilai-nilai pendidikan, estetika, moral dan konseptual yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat pada era globalisasi khususnya di Bali. Yang dimana sudah banyak sekali pengaruh pengaruh budaya luar masuk ke Pulau Bali, dan banyak sekali khususnya generasi-generasi muda saat ini yang terperosok kedalam pergaulan jaman sekarang atau kekinian dimana banyak sekali generasi muda Bali itu gengsi untuk mempelajari budayanya sendiri yang sebenarnya hampir punah, dimana menurut mereka ketinggalan jaman sekali dalam mempelajari budaya Bali khususnya *geguritan* itu tersebut. Dimana yang paling signifikan sekali adalah dalam hal pendidikan dimana banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* tersebut.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, *Geguritan Dibia Caksu*

I. Pendahuluan

Geguritan Aji Dibia Caksu merupakan salah satu bagian dari kesusastraan Bali tradisional yang sangat menarik keberadaanya karena ditinjau dari segi pemaknaan *Geguritan Aji Dibia Caksu* sarat akan makna pendidikan. Berdasarkan pengamatan terhadap *geguritan* tersebut, penulis beranggapan bahwa pengarangnya dapat mengungkapkan ceritranya secara baik

berdasarkan ketentuan-ketentuan eksistensi yang dimiliki oleh sebuah bangun cipta karya sastra.

Geguritan Aji Dibia Caksu mengandung nilai-nilai pendidikan yang begitu kompleks yang dapat dipergunakan sebagai penuntun rohani dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan spiritualitas demi tercapainya kehidupan yang damai.

II. Pembahasan

Penilaian sebuah karya sastra tidak boleh lepas dari strukturnya. Wellek dan Warren, pada dasarnya menyatakan bahwa nilai itu hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang sudah melekat pada hakekat dan fungsi karya sehingga penilaiannya tidak didasarkan pada kriteria diluar sastra (Suastika, 2006:50).

Koentjaraningrat (Suastika, 2006:50), memberikan pengertian bahwa nilai adalah tingkatan pemikiran yang abstrak, nilai adalah suatu hal yang berisikan ide-ide juga mengkonsepkan hal-hal penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat. Jadi nilai-nilai yang terdapat atau terkandung dalam karya sastra (cerpen) akan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru dan wawasan yang lebih luas, karena makna-makna yang disampaikan akan memberikan ide-ide yang bermutu dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Kita memang hanya mengetahui fakta, tetapi mesti mencari nilai. Karena apa sikap apapun, ideal mana saja, maksud manapun, atau tujuan mana saja mempunyai nilai, maka nilai mesti merupakan objek atau penilaian kepentingan. Dalam sejarah filsafat telah muncul sejumlah klasifikasi nilai. R.B. Perry mengklasifikasikan nilai kedalam delapan tipe, yang terkadang dinamakan nilai. Nilai-nilai sebagai berikut: moral, estetika, ilmiah, religius, ekonomi, legal, adat-istiadat (Bagus, 2002:714).

Suatu karya sastra tradisional akan selalu terkait dengan penjabaran ajaran keagamaan yang dirangkai sedemikian rupa ke dalam bentuk sebuah penarasian yang terimplisit memunculkan nilai-nilai pendidikan. Menurut Agastia (1980 : 2), karya sastra Bali mengandung dua hal pokok, yaitu (1) mempunyai nilai-nilai artistik tersendiri, (2) mempunyai nilai-nilai spiritual kemanusiaan atau kebenaran yang universal dan hakiki.

Geguritan Aji Dibia Caksumerupakan sebuah puisi Bali tradisional, sudah tentu banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu mendewasakan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Dalam kajian nilai-nilai pendidikan pada *Geguritan Aji Dibia Caksu*, terdapat beberapa nilai pendidikan, seperti: (1) nilai pendidikan *tatwa* (filsafat), (2) nilai pendidikan etika (tata susila), (3) nilai pendidikan *yadnya* (*yajña*).

a. Nilai Pendidikan *Tatwa* (Filsafat)

Kata *tatwa* dalam *Kamus Agama Hindu* memiliki pengertian suatu hakikat dari obyek yang kongkrit, kebenaran, kenyataan, dan sari-sari ajaran. *Tatwa* merupakan istilah filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi atau kebebasan/*moksa* yang dalam agama Hindu adalah tujuan akhir dari hidup manusia. Berdasarkan *tatwanya*, agama Hindu merupakan *Panca Sradha*, yaitu :

- 1) Percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)
- 2) Percaya adanya Atma (roh leluhur)
- 3) Percaya adanya hukum Karmaphala (hukum sebab-akibat)
- 4) Percaya adanya Samsara (Punarbhawa)
- 5) Percaya adanya Moksa. (Upadeca, 2006 : 6)

Dengan demikian, dalam kajian nilai pendidikan *tatwa* (filsafat) pada GADC tersebut, penulis akan mengkajinya berdasarkan *tatwa* dari *Panca Sradha* yang merupakan unsur-unsur keyakinan penganut agama Hindu.

Bagian pertama adalah *Widhi Tatwa*, *Widhi* berarti yang menakdirkan dan *Tatwa* berarti filsafat. Jadi *Widhi Tatwa* berarti filsafat yang menakdirkan atau filsafat Tuhan (Punyatmadja, 1987 : 32). Dalam *Widhi Tatwa*, sebutan *Ida Sang Hyang Widhi* yang paling utama adalah Tri Sakti, yaitu : Brahma, Wisnu, dan Siwa. Brahma ialah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pencipta (*Utpatti*), Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pelindung, pemelihara dengan kasih sayangnya (*Sthiti*), dan Siwa ialah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pelebur (*Pralina*) dunia serta isinya dan mengembalikan dalam peredarannya ke asal atau *sangkan paran*.

Dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, ada beberapa bait *pupuh* yang memaparkan hakikat Tuhan atau *Widhi tatwa*, ketika Dewi Kunti mengutarakan isi hati beliau yang telah lama terpendam ketika beliau diberi anugrah seorang anak laki-laki oleh dewa Surya, kepada Bhagawan Bisa. Kutipanya adalah sebagai berikut :

...*Rahinane sampun lami /
Dang Hyang Durwasa
Mapica / Grajita manah
titiange / Raris Titiang
Ngindayang / Ngregepang
Aji Aditya / Hredayane ne
kasengguh / Rikala suryane
endag//*

...*Tan dumadi Sang Hyang
Rawi / Tedun Ida
Maparagayan / Bagus
genjing Warnanyane /
Tumuli raris mapica /
Mangda madue pianak /
Ngawe res Dahating
linglung / Embas raris
putra lanang landing//*

Terjemahan:

...Pada jaman dulu /
Bhagawan Durwasa
member hamba anugrah /
bahagia perasaan Hamba /
Kemudian Hamba
mencoba /Menggunakan
Aji Ngedana Dewata /
Memusatkan pikiran / Pada
saat Matahari baru terbit//

...Tanpa disadari Dewa
Surya / muncul dihadapn
hamba / seperti anak muda
/ Serta memberi Hamba
Anugrah / Agar
mempunyai anak /
Membuat Hamba takut dan
bingung / Akhirnya lahirlah
seorang anak laki-laki//

Sesuai kutipan di atas, dilukiskan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* berada di mana-mana, berkekuatan gaib sukar dibayangkan, dan tidak dapat dibayangkan oleh akal maupun panca indera. Sehubungan dengan itu, dalam Weda disebutkan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* tidak berbentuk (*nirupam*), tidak bertangan kaki (*nirkaram nirpadam*), tidak berpanca indra (*nirindryam*), tetapi beliau dapat mengetahui segala yang ada pada makhluk.

Bagian kedua adalah *Atma Tatwa*, yang dalam kitab suci Veda dijelaskan bahwa *Atman* merupakan roh pada tiap-tiap makhluk sama wujud dan sifatnya dengan *NirgunaDharma* atau *Parama-Atma* yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* yang berada di dalam makhluk hidup (Punyatmadja, 1987:57). *Atman* merupakan percikan-percikan kecil dari *Parama-Atma* dan *atman* di dalam tubuh manusia disebut *Jiwatman* yaitu yang menghidupkan manusia. Demikian *atman* itu menghidupkan *sarwa prani* (makhluk) di alam semesta ini. Telinga tidak dapat mendengar bila tidak ada *atman*, mata tidak dapat melihat bila tidak ada *atman*, hidung tidak akan dapat mencium bau bila tidak ada *atman*, bibir tidak dapat bicara bila tidak ada *atman*, kulit tidak dapat merasakan bila tidak ada *atman*, dan seterusnya.

Dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, hakikat *Atman* seperti yang dipaparkan di atas, terdapat pada pupuh pucung bait 3 dan 4, hal ini akan ditunjukkan dalam kutipan berikut sebagai prinsip adanya keyakinan terhadap *Atman*, yaitu :

....*Eda bingung / Tur bimbing Sajeroning hidup / pirengan satuan / Duryodana mawak jati / janten sampun / manados titisan kala //*

....*Kala iku / Ida sangkuni kasengguh / Sang panumadian / Dua para dados sakuni / Nggih puniku / punika Sang panrestian //(pupuh pucung bait 3 dan 4)*

Terjemahan;

....Janganlah bingung / itu adalah bimbingan dalam menjalani hidup/ dengarkanlah cerita ini /Duryodana memanglah orang yang sangat kuat / sudah barang tentu / dia adalah manusia titisan Kala //

.....Dia tiada lain / dialah Sakuni / yang di dunia menjelma / dan disebut dua para” Sakuni” / dialah sang panrestian //

Sesuai kutipan di atas, sudah jelaslah bahwa *Atman*lah yang memberikan hidup raga dan *atman* berasal dari Sang Hyang Widhi sebagai matahari dan *atma-atma* sebagai sinarnya yang terpancar memasuki dalam hidupnya semua makhluk.

Bagian ketiga adalah *Karma Phala* yang merupakan hukum sebab-akibat. *Karma phala* terdiri dari dua kata yaitu : “*karma* dan *phala*”. *Karma* berarti perbuatan dan *phala* berarti buah. *Karma phala* memiliki maksud sebagai hasil dari segala perbuatan. Perbuatan yang baik (*subhakarma*), pasti akan memperoleh hasil yang baik, dan perbuatan yang buruk (*asubhakarma*), akan memperoleh hasil yang buruk. Dengan demikian, ajaran *karma phala*

dapat memberikan keyakinan kepada umat Hindu untuk mengarahkan segala tingkah laku supaya selalu berdasarkan etika dan cara yang baik untuk mencapai cita-cita yang baik dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk (-, 2006 : 20). Dalam GADC, bait yang memaparkan adanya keyakinan terhadap *karma phala*, ditunjukkan oleh kutipan berikut :

....*Ritatkala BrataYudha / Sang Karna dados prakanti/ Ring ida Sang Duryadana / Napi parisolah insun / wantah mawasta Adarma / Tunas budhi wenten ke pamrayascita// (pupuh ginada bait 2)*

Terjemahan;

...Pada saat perang BrataYuda / Sang Karna menjadi prajurit / ia menjadi prajurit yang membela Duryadana / Semua perbuatan yang telah mereka lakukan sangat keji dan merupakan hal yang tidak baik / tidak berbudi / serta tidak dapat terhapuskan oleh apapun //

Kutipan di atas, memiliki maksud bahwa segala perbuatan yang buruk, dengki, iri, suka mencuri, menghina dan sebagainya membuat umur semakin pendek. Seperti dalam kitab *Sarasamuccaya*, ada yang berbunyi sebagai berikut :

Lawan waneh, haywa juga ngwang mangupat ring guru, yadyapin salahkēna polahnira, kayatnākēna juga gurūpacarana, kasiddhaning kasewaning kadi sira, bwat amuharālpāyuṣa amangun

kapāpan, kanindāning kadi sira.(*Sarasamuccaya*. 238)

Terjemahan :

Dan lagi, jangan sekali-kali menghina guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak kepada guru, agar berhasil melaksanakan pengabdian kepada beliau, sangatlah menyebabkab usia pendek serta menimbulkan dosa jika menghina guru.

Banyak berbuat dosa berarti banyak kehilangan umur, sedikit berbuat dosa berarti sedikit kehilangan umur. Jadi perbuatan yang penuh dosa itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat mencapai umur panjang serta akan mengakibatkan tenggelam dalam kesengsaraan.

Bagian keempat adalah *Punarbhawa tatwa*, yang merupakan sebuah ajaran yang mengulas tentang kelahiran yang berulang-ulang atau juga disebut dengan penitisan (*samsara*). Dalam pustaka suci Weda, dijelaskan bahwa penjelmaan *Jiwaatman* yang berulang-ulang membawa akibat suka-duka. *Punarbhawa* atau *samsara* terjadi karena *Jiwaatman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran (-, 2006 : 22). Dalam *Bhagawadgita*, ada sloka yang menyatakan *punarbhawa*, yaitu sebagai berikut :

Bahūni me vyatītāni

Janmāni tava cārjuna,

Tāny aham veda sarvāni

Na twam vettha parantapa.
(Bhagawadgita. IV. 5)

Terjemahan :

Banyak kelahiran-Ku dimasa lalu demikian juga kelahiranmu, Arjuna; semua ini Aku mengetahuinya, tetapi engkau sendiri tidak, wahai Arjuna.

Dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, ada beberapa bait *pupuh* yang mengungkapkan hakikat *punarbhawa* tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

...Dusasana muah arine sami / dados ida / Numadi Raksasa punika pajar idane / Ida sang Karna perabu / panrestian Sang hyang Rawi / Indik Ida astawane / Titisang Sang HYang Rudra iku / Ring ida Sang Drestadyumna / dados ida / panrestian Sang hyang Ageni / wantah pasuecan Batara //

.....Abhimaniu soma manresti / Idewa lan / Ida sang pandawa / Manresti Dewata tedun / maring marce pada jati / Ngawe mayuda idewa / wantah Ida Sang Hyang Tuduh / sane tan maren ngardiang / Ne nitahang usan sungkan kayun mangkin / manggehang Sang Kestria // (Pupuh Dangdang, bait 1,2)

Terjemahan ;

...Dusasana dan semua adiknya / mereka semua / jelmaan Raksasa / begitulah kata beliau / Maha raja Karna / merupakan berkah hyang Rawi / karena baktinya ia

titisan hyang Rudra / serta Sang Drestadyumna / merupakan kelahiran Hyang Ageni / semua merupakan berkah dari Tuhan //

...Abimaniu kelahiran Soma / dan ia / semua Pandawa merupakan kelahiran dewata / di dunia yang sebenarnya / yang memberkahi mereka tiada lain / ialah Sang Hyang tuduh (Siwa) maha agung / yang memerintahkan / usailah sudah kegundahan hati yang telah terpendam / karena adanya Sang Kesatria di Dunia //

Narasi dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, dari awal sampai akhir semua membahas tentang *tatwa/filsafat* Ketuhanan, yang dalam kitab Bhagawadgita lazim disebut ilmu mistik atau *Raja Yoga* yang bertujuan untuk menguak tabir Rahasia Ketuhanan, sehingga memudahkan bagi umatnya untuk beryadnya atau melaksanakan jalan pintas itu menuju kekekalan *Brahman* atau *Nirwana Brahman* atau *Moksa* (Pudja, 2005 : xiii).

Demikianlah kajian nilai pendidikan *tatwa* yang merujuk pada *Panca Sradha* sebagai acuan dalam menganalisis nilai *tatwa* atau filsafat yang diuraikan dalam penarasian GADC sebagai sebuah karya sastra tradisional Bali yang memaparkan ajaran bersifat *kadyatmikan* (rahasia).

b. Nilai Pendidikan Etika (Tata Susila)

Etika atau susila merupakan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Susila atau etika bertujuan untuk membina

perhubungan yang selaras atau perhubungan yang rukun antara seseorang (*jiwatman*) dengan makhluk yang hidup di sekitarnya (Mantra, 1997 :1).

Diantara makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang tertinggi dan utama, karena memiliki kelebihan dalam pemikiran dan perasaan serta dapat berbuat dan membedakan antara yang baik dan buruk. Perasaan dan pemikiran itu yang menyebabkan manusia akan selalu berusaha memilih jalan yang benar demi tercapainya kebahagiaan. Hanya melalui etikalah, manusia dapat mewujudkan tentang membina keharmonisan, kerukunan, hormat-menghormati, dan sayang terhadap sesama makhluk hidup yang lain.

Dengan kesusilaan atau etika akan mampu membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing mereka mencapai alam kebahagiaan. Selain dari pada itu, susila atau etika juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan rohnya dengan *Brahman* (Mantra, 1997 : 2). Di dalam Bhagawadgita, Çri Kṛṣṇa menerangkan kepada Arjuna mengenai kebahagiaan rohani yang kekal yang disebabkan oleh *Jiwatman* dan dapat mencapai kesatuannya dengan *Brahman*, yang berbunyi sebagai berikut :

Yatroparamate cittam

Niruddham yoga-sevayā,

Yatra caivātmanātmānam

Paśyann ātmani tuśyati. (Bhagawadgita. VI. 20)

Sukham ātyantikam yat tad

Buddhigrāhyam atīndriyam,

Vetti yatra na cai 'vā 'yam

Sthitaś calati tattvatah.
(Bhagawadgita. VI. 21)

Terjemahan :

Bilamana pikiran, yang telah didisiplinkan dengan pelaksanaan yoga, memperoleh ketenangan, dan kemudian dengan memandang sang Diri dengan diri, maka ia terpuaskan dengan sang Diri.

Bila ia merasakan kebahagiaan tertinggi yang diterima oleh intelek dan yang mengatasi panca indra, dan dari sana ia termantapkan, dan tak akan pernah berpindah lagi dari realitas (kebenaran).

Dalam filsafat agama Hindu, dasar dari susila adalah *Tat Twam Asi*. *Tat* berarti Itu (Ia), *Twam* berarti Kamu, dan *Asi* berarti Adalah. Sehingga *Tat Twam Asi* berarti Ia adalah kamu, atau saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama, dengan pengertian menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. *Tat Twam Asi* mengajarkan kesosialan yang diresapi oleh sinar-sinar tuntutan kesucian Tuhan.

Dalam Manawa Dharmaçastra, dipaparkan tentang hasil yang akan dicapai seseorang apabila dengan kesadaran penuh tanpa ada maksud tertentu menghormati ibu, ayah, dan gurunya. Slokanya berbunyi sebagai berikut :

Imam lokam mātṛbhaktyā

Pitṛbhaktyā tu madhymam

Gurucicrusaya twewam

Brhmalokam samacnute.

(Manawa Dharmaçastra. II. 233)

Terjemahan :

Dengan menghormati ibunya ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia tengah tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai alam Brahma.

Di dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, nilai etika yang merujuk pada tingkah laku sopan santun dan hormat, yang tercermin pada sikap Sang Prabu Destarastra ketika menyambut kedatangan Bhagawan Biasa, beliau menghaturkan sembah kepada Bhagawan karena menyempatkan datang ketempat pertapaan beliau, Etika tersebut dilukiskan oleh kutipan berikut :

...Uduh Cening pianak Bapa / Purnayang Sampunang sedih / Sapunika Pangandikan / Bhagawan Biasa nuturin / Sang Prabu raris mabakti / Bagia Manah Saha nudut / Pikayun sang Maha

Raja / Inggih ratu sang Maha Muni / Polih Sampun / Panugrahane utama//

...Mapikenoh pisan titiang / Nangun tapa sane mangkin / Duaning wenten pasuecan / Singgih peranda ngarauhin / Mawinan titiange sedih / Seantukan titiange kacunduk / Ring para putra pandawa / Sane sayangang tresnain / Raris matur / Inggih Ratu Hyang Bhagawan//

(pupuh sinom2, bait1,2)

Terjemahan:

...Wahai anaku / sirnakan semua kesedihanmu / Begitu perkataan Bhagawan Biasa / Memberi wejangan / Kemudian Sang Prabu menghaturkan sembah / Merasa bahagia hamba sekarang / Karena kedatangan Dang guru / Wahai sang Guru / Hamba sekarang mendapat anugrah yang utama//

...Bergunalah hamba sekarang / Menjalankankan Tapa Brata / Karena mendapat Anugrah / Kerena kedatang Bhagawan / Yang menyebabkan Hamba bersedih / Karena hamba bertemu dengan Para Putra Pandawa / Yang amat hamba kasihi / Wahai Bhagawan//.

Dari kutipan di atas, mengisyaratkan bahwa begitu hormatnya Prabu Destarastra kepada Bhagawan Biasa, karena sebelum beliau mengutarakan pertanyaan didahului dengan menghaturkan sembah sujud sebagai tanda sopan santun dan hormat pada guru yang memberikan pengetahuan ajaran

Ketuhanan. Dalam kitab *Sarasamuccaya*, ada sloka yang berbunyi sebagai berikut :

Waneh sang umarahakēn sang hyang laukika widyā, mwang waidika widyā, lawan adhyātmika widyā, pangajyan irika wih, sira ta rumuhun sēmbahēn. (Sarasamuccaya. 236)

Terjemahan :

Selain itu pula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan hukum kemasyarakatan, ilmu pengetahuan berdasarkan Weda (ajaran-ajaran agama), dan ilmu pengetahuan tentang kebathinan serta ilmu pengetahuan lainnya, kepada beliaulah patut terlebih dahulu memberikan hormat sujud.

Sesuai dengan kutipan sastra ajaran agama Hindu tersebut, menegaskan bahwa nilai etika dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* merupakan hal yang mutlak harus dilakukan oleh seseorang yang lebih muda terhadap para guru yang memberikan pengetahuan, karena dengan hormat dan taat terhadap nasehatnya akan mendapatkan suatu kebahagiaan yang mutlak.

c. Nilai Pendidikan *Yadnya* (*yajña*)

Yajña (*yadnya*), berasal dari kata “*yaj*”, yang artinya korban, sedangkan “*Yajña*” berarti yang berhubungan dengan korban. Korban yang dimaksud dalam hal ini adalah korban yang berlandaskan/berdasarkan pengabdian dan cinta kasih (Putra, 2002 : 4).

Yadnya merupakan salah satu penyangga bumi. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus-menerus sepanjang *yadnya* terus dilakukan oleh umat manusia. Hal ini dalam kitab Bhagawadgita disebut dengan *Cakra Yadnya*. Kalau *Cakra Yadnya* ini tidak berputar, maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran. Weda mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan *yadnya*, karena itu manusia berhutang kepada Tuhan dan cara membayar hutang tersebut hanya dengan melakukan *yadnya*. Di dalam Bhagawadgita, *yajña* (*yadnya*) diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsur yang mutlak terkandung dalam *yadnya*, seperti ; adanya perbuatan, ketulusikhlasan, kesadaran, persembahan atau karya, *sreya* (kebahagiaan), budhi, dan bhakti (Team Penyusun, 2002 : 1-6). Dalam kitab Bhagawadgita, disebutkan beberapa macam *yadnya* :

Dravya-yajñās tapo- yajñā

Yoga- yajñās tathāpare

Svādhyāya-jñāna- yajñās ca

Yatayah samśita-vratāh. (Bhagawadgita. IV. 28)

Terjemahan :

Namun, ada yang beryajña harta, beryajña tapa, beryajña yoga, dan yang lain ada pula yang beryajña dengan pengekanan

diri, *Svādhyāya*, dan *yajña* dengan ilmu pengetahuan, demikianlah orang yang taat dalam tapanya dan terkendali.

Bertumpu pada konteks *yadnya* dalam Bhagawadgita diatas dalam melakukan *yadnya* perlu adanya sarana yang disebut dengan *upakara*, alat penolong untuk menghubungkan diri dengan Hyang Widhi. Sarana-sarana tersebut dapat berupa air (*tirta*), bunga (sebagai simbol kesucian), dan sarana lain yang tidak dapat dilupakan adalah *banten* (sesajen), yang merupakan sarana terimakasih kepada Tuhan. Adapun upacara keagamaan dalam Agama Hindu terdiri atas lima bagian yang disebut *PancaYadnya*, yaitu: *DewaYadnya*, *PitraYadnya*, *RsiYadnya*, *ManusaYadnya*, *BhutaYadnya*. Nilai pendidikan *yadnya* dalam GADC yaitu persembahan yang tulus ikhlas kehadapan Tuha Yang Maha Esa, Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan *Yadnya* sebagai berikut :

...Caritayang Maha Raja Destarastra /
Masucian Sareng Sami / Sesampun
Masiram / Irika Ring Tukad Gangga /
Ngaturang Toyon Pasucian / Muah
Madana / punia Ring Sang Mayoga//

...benjang semengan malih ida masucian /
Sesampune sami bersih / raris
kakaryanang / Widi widana Antuk Ida /
Usan kaupakarain / Antuk ida / Dang
Hyang Biasa micayang// (Pupuh Durma,
bait2,3)

Terjemahan:

...Diceritakan Maha Raja Destarastra /
Melakukan pembersihan bersama keluarga
/ sehabis melakukan pembersihan / Di
sungae Gangga / Kemudian beliau
menghaturkan Air suci / Memberi sedekah
/ Kepada para Pertapa//

...Keesokan paginya kembali beliau
melakukan upacara tersebut / Setelah
semuanya menjadi Suci / Kemudian
dibuatkan upacara / Widi Widana oleh
Bagawan / Setelah diupacarai / Bagawan
Biasa memberi Anugrah//

Kemudian nilai magis atau gaib
yang tersirat dari riuat yang dilakukan oleh
sang Prabu Destarastra beserta
keluarga, Akhirnya Bagawan Biasa
memberi Anugrah yang dijanjikan setelah
semuanya bersih secara *sekala* dan
niskala, Anugrah tersebut tiadalain
AjiDibiaCaksu kemampuan melihat secara
Gaib. Untuk lebih jelasnya, perhatikan
kutipan berikut:

...Aji Dibia Caksu ring sang Destarastra /
Dewi Gandari Mwang Kunti / Taler Sang
Pandawa / Drupadi miwah subadra /
Kenginan prasida sami / macecingak / Pari
indik putran Ida// (Pupuh Durma, bait3)

...Janten sampun / Sareng sami mapikayun
/ Nyingak putra / Ring suargan sane
mangkin / Nggih Punku / Makadi Sang
Duryodana// (Pupuh Pucung, bait1)

Terjemahan:

...Aji Dibia Caksu Kepada Prabu Destarastra / Dewi Gandari dan Kunti / Kepada para Pandawa / Dewi Drupadi dan Subadra / Agar semua bisa melihat / Keadaan Para Putra//

...Sudah tentu semuanya / Melihat keadaan Para putra /Semuanya mendapat tempat yang utama yaitu sorga / Seperti Sang Duryodana//

Dalam kitab Manawa Dharmasāstra atau Weda Smṛti, diungkapkan beberapa macam *yadnya*. Kutipannya sebagai berikut :

Adhyāpanam brahma yajñah

Pitṛ yajñāstu tarpaṇam,

Homa daiwo balibhaurto

Nryajño 'tithi pūjanam.(Weda Smṛti. III. 70)

Terjemahan :

Mengajarkan dan belajar adalah *yadnya* bagi Brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para Leluhur, upacara dengan minyak susu adalah kurban untuk para Dewa, upacara bali adalah kurban untuk Bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah kurban untuk manusia.

Dengan menggunakan konteks *yadnya* menurut Manawa Dharmasāstra atau Weda Smṛti, nilai pendidikan *yadnya* termasuk ke dalam nilai pendidikan *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, karena narasi

yang dihadirkan dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, seperti beberapa kutipan di atas sudah jelas tersirat adanya suatu aktivitas seseorang melakukan pembersihan serta memberisedekah kepada para Maha Rsi. Demikianlah kajian nilai pendidikan *yadnya* (*yajña*) dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* yang mengacu pada *yadnya* menurut kitab Bhagawadgita dan *yadnya* pada kitab Manawa Dharmasāstra. Bertumpu pada kitab Bhagawadgita, nilai *yadnya* yang terdapat dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*.

III. Penutup

Geguritan Aji Dibia Caksu mengandung nilai-nilai pendidikan yang begitu kompleks yang dapat dipergunakan sebagai penuntun rohani dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan spiritualitas demi tercapainya kehidupan yang damai. Dimana di era globalisasi ini sudah semakin canggih dan teknologi juga sudah banyak sekali mendukung selain itu juga kita bisa mempelajari sekaligus menjadikan pedoman bagi hidup kita dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita dalam bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan juga. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* dijadikan panutan dalam bertindak dan pedoman dalam melangkah kearah yang baik, dan agar bisa menjadikan hidup kita lebih damai dan tentram dalam bermasyarakat maupun di dalam dunia pendidikan khususnya.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*, paper yang dibawakan pada Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2.
- Agastia, IBG. 1985. *Jenis-jenis Naskah Bali dalam: Keadaan Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda* (Editor Soedarsono). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gautma, W. B. 2007. *Kesusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. 2017. *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Husan, E. dkk. 1988. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Ibrahim, ABD. S. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.